

BAB I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Hubungan sosial merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, hubungan sosial tersebut terbentuk oleh faktor internal dan eksternal pada individu itu sendiri. Hubungan sosial dibangun dari hubungan yang positif antar individu, akan menciptakan kedekatan antara individu yang satu dengan individu lainnya, dan menciptakan hubungan sosial yang kondusif. Hubungan yang baik merupakan hubungan yang mampu memberi dampak positif pada setiap individu, saling menguntungkan dan tidak ada yang dirugikan. Sebaliknya hubungan yang merugikan akan memberikan dampak buruk terhadap individu atau kelompok tersebut.

Hubungan sosial yang terjadi di kelompok masyarakat besar seperti kelompok masyarakat perkotaan, terdapat hubungan sosial yang lebih kompleks dan banyak permasalahan sosial yang ditemukan, seperti tindakan kriminal, penggunaan obat-obatan terlarang, kerusuhan dan lain sebagainya. Permasalahan sosial yang tidak terlalu dianggap penting yaitu permasalahan hubungan antar individu seperti, pertengkaran antar individu, gosip, dan perilaku mengganggu lainnya. Fenomena yang dewasa ini muncul di lingkungan sosial masyarakat yaitu adanya permasalahan *Toxic People*.

Toxic People merupakan istilah yang menyebar di lingkungan pergaulan dan di media sosial, istilah ini dikenal dengan individu yang memiliki perilaku negatif atau tidak menyenangkan yang dapat mengganggu hubungan sosial di masyarakat karena memiliki pengaruh yang buruk terhadap individu. Pribadi atau individu yang memiliki perilaku buruk karena pandangannya yang negatif terhadap seseorang atau terhadap kehidupan dapat dikategorikan sebagai *Toxic People*. Maria J, Jona (2019), berpendapat bahwa seseorang yang memiliki pandangan negatif sewajarnya adalah normal, karena jika tidak memiliki pandangan negatif seseorang menjadi tidak waspada. Namun apabila pandangan negatif itu berlebihan maka orang tersebut tidak normal.

Kota Bandung sebagai kota besar di Indonesia terdiri dari berbagai kelompok sosial masyarakat. Kelompok masyarakat perkotaan di Kota Bandung, dalam kehidupan sehari-hari menghadapi permasalahan yang kompleks, sebagai contoh pada lingkungan masyarakat sosial kelas menengah ke atas dengan rentang usia remaja, dan di lingkungan mahasiswa menghadapi berbagai permasalahan sosial yang mengganggu ketentraman kehidupan bermasyarakat. Keberadaan *toxic people* dikalangan tersebut menjadi permasalahan tersendiri dan serius. Fenomena yang terjadi seperti adanya hubungan yang negatif antar individu, merugikan kelompok yang diakibatkan oleh individu yang memiliki perilaku tidak menyenangkan (*toxic*).

Menurut Gale (Tartakovsky, 2018), "Orang yang *toxic* yaitu orang yang seringkali merasa sangat terluka dan untuk alasan apa pun, mereka belum dapat mengambil tanggung jawab atas luka mereka, perasaan mereka, kebutuhan mereka dan masalah mereka selanjutnya dalam hidup." Lanjut Gale, "Mereka mungkin mengidentifikasi dan memerankan bagian dari siapa mereka, seperti korban, pengganggu, perfeksionis atau martir. Mereka bertindak dan berusaha memenuhi kebutuhan mereka, meskipun dengan cara yang sangat tidak sehat."

Contoh kasus lain yang berkaitan dengan *Toxic People* yaitu munculnya kejadian yang berasal dari lingkungan pertemanan, seperti tindakan intimidasi (*Bully*) yang dilakukan oleh seseorang yang mengganggu orang lain. Seperti yang dikatakan oleh Cantopher (2017), *Bullies* atau pengganggu adalah seseorang yang senang menghina orang lain yang bertujuan untuk menaikkan dirinya didepan orang banyak. Tindakan intimidasi (*Bully*), banyak terjadi di lingkungan pertemanan remaja di Kota Bandung, tindakan pengintimidasian atau perundungan (*Bullying*) merujuk pada pendapat Cantopher sebagai tindakan *toxic people*.



Gambar I.1 Mahasiswi yang dianiaya karena *bully*

<https://news.detik.com/berita/d-3408218/penganiayaan-mahasiswi-di-bandung-berawal-dari-bully-di-medsos>

(Diakses pada:16/11/2019)

Toxic People dapat berada disetiap tingkat sosial masyarakat, tingkat usia, dan di setiap lingkungan sosial masyarakat yang berbeda. Keberadaan *Toxic people* biasanya tidak disadari sampai terdapatnya korban. keberadaan *Toxic people* memberi dampak yang sangat buruk pada korbannya, dampak yang merugikan seperti terganggunya mental yang dapat mendorong korban pada tindakan yang lebih fatal.

Pemahaman dan kesadaran mengenai *toxic people* perlu dimiliki oleh setiap individu, untuk mencegah dampak buruk yang disebabkan oleh *toxic people*. Namun sepertinya pemahaman dan kesadaran akan *toxic people* yang dimiliki oleh masyarakat Kota Bandung masih rendah.

Hal ini bisa saja dikarenakan keberadaan sumber-sumber informasi mengenai *toxic people* masih terbatas. Selain itu pesan yang disampaikan mengenai *toxic people*

melalui visualisasi media yang sudah ada seperti pada halaman web atau media sosial masih belum efektif, tidak dapat dipahami dengan mudah.



Gambar I.2 Contoh informasi mengenai *Toxic People* di Media Sosial

<https://www.instagram.com/p/B4uBv6shKJU/>

(Diakses pada:16/11/2019)

Mengkomunikasikan pesan mengenai *toxic people* melalui visualisasi di era visual sangat perlu dilakukan, masyarakat Kota Bandung yang hidup di masa kini, merupakan masyarakat yang hidup di era teknologi informasi dan komunikasi yang terbiasa mendapatkan informasi melalui halaman web dan telepon pintar dimana didalamnya penuh dengan komunikasi visual. Keberadaan media informasi mengenai *toxic people* perlu dilakukan melalui media yang sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

I.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang permasalahan, masalah yang ditemukan yaitu:

- Pemahaman dan kesadaran akan *toxic people* yang dimiliki oleh masyarakat Kota Bandung masih rendah.
- Keberadaan sumber-sumber informasi mengenai *toxic people* masih terbatas.

- Pesan yang disampaikan mengenai *toxic people* melalui visualisasi media yang sudah ada seperti pada halaman internet atau media sosial masih belum efektif, dan tidak dapat dipahami dengan mudah.

I.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang didapatkan berdasarkan poin-poin permasalahan yang ditemukan yaitu:

- Bagaimana mengkomunikasikan pesan mengenai *toxic people* melalui rancangan visualisasi yang sesuai dengan kaidah ilmu Desain Komunikasi Visual, sesuai dengan unsur dan prinsip Desain Komunikasi Visual.

I.4. Batasan Masalah

Permasalahan perancangan dibatasi berdasarkan objek perancangan berdasarkan penelitian, waktu penelitian dan perancangan, lokasi penelitian dan khalayak sasaran untuk permasalahan.

- Objek perancangan berdasarkan penelitian dibatasi pada media informasi mengenai *toxic people* di lingkungan pertemanan khususnya mahasiswa.
- Waktu penelitian objek permasalahan dan perancangan media informasi dimulai sejak bulan Oktober hingga bulan Desember 2019.
- Lokasi perancangan berbasis penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan data, analisis data, dan membuat perancangan dibatasi di sekitar wilayah Kota Bandung.
- Khalayak sasaran untuk permasalahan dibatasi dari kelompok masyarakat yang tinggal di wilayah Kota Bandung dan sekitarnya.

I.5. Tujuan dan Manfaat Perancangan

Tujuan dilakukan perancangan berbasis penelitian yaitu sebagai berikut :

- Membuat perancangan visual informasi berdasarkan hasil kajian visual media informasi mengenai *toxic people* yang telah dilakukan dan mengikuti kaidah desain yang baik dan benar berdasarkan literatur.

- Mengkomunikasikan pesan mengenai *toxic people* dengan menggunakan visualisasi melalui media informasi.
- Merancang komunikasi agar tersampaikan kepada halayak melalui media informasi yang sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi juga sesuai dengan unsur dan prinsip Desain Komunikasi Visual.

Manfaat perancangan ini adalah sebagai berikut :

- Dapat melatih peneliti atau desainer dalam merancang komunikasi melalui objek visual.
- Dapat bermanfaat bagi perkembangan keilmuan khususnya bidang Desain Komunikasi Visual.
- Dapat dijadikan sebagai saran atau acuan informasi visual yang sesuai dengan kaidah ilmu Desain Komunikasi Visual bagi Lembaga terkait.